

H149 - ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN RUMAH GUBERNUR JENDERAL VOC DI BENTENG ORANJE TERNATE

Endah Harisun¹, Sayyid Quraisy¹

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Khairun Ternate
Kampus II. Jl. Raya Gambesi Kec. Ternate Selatan Kota Ternate
Email: daysurya75@gmail.com

Abstrak

Masa penjajahan Belanda di Indonesia khususnya di Ternate selama kurang lebih 3,5 Abad. meninggalkan pengaruh yang sangat luas khususnya bagi perkembangan arsitekturnya. Arsitektur peninggalan masa kolonial memiliki keistimewaan tersendiri baik wujud maupun nilai sejarahnya. Di kota Ternate pengaruh arsitektur Kolonial sangat terasa. Hal ini dapat dilihat dengan masih kokohnya berdiri beberapa bangunan kolonial seperti, Benteng, Kantor, Rumah Residen, Jembatan Residen dan beberapa rumah tinggal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakter fisik dari bangunan kolonial Belanda dengan menggunakan pendekatan tipologi. Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif, dimana dari data yang diperoleh dikaji berdasarkan teori yang ada, sehingga menghasilkan suatu pemahaman tipologi bangunan arsitektur kolonial pada objek bangunan yang diteliti Keberadaan peninggalan Arsitektur Kolonial di Ternate menjadi sangat penting untuk menjaga eksistensi Ternate sebagai salah satu daerah yang memiliki nilai sejarah di Indonesia. Guna mendukung hal tersebut, proses penelitian ini menjadi sangat penting bagi perkembangan ilmu arsitektur di Kota Ternate dan kontribusi umum dari penelitian ini diharapkan akan melengkapi dokumentasi tentang perkembangan kota Ternate tidak hanya dari segi sejarahnya tetapi dari segi kekayaan bangunan arsitekturnya.

Kata kunci: Kolonial; Rumah Gubernur VOC; tipologi

Pendahuluan

Sejarah perkembangan dan karakteristik arsitektur Kolonial Belanda dalam hal ini dapat dilihat dari segi periodisasi perkembangannya maupun dapat pula ditinjau dari berbagai elemen ornamen yang digunakan bangunan kolonial tersebut. Helen Jessup dalam Handinoto (1996: 129-130) membagi periodisasi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dari abad ke 16 sampai tahun 1940-an menjadi empat bagian, yaitu : abad 16 sampai tahun 1800-an, tahun 1800-an sampai tahun 1902, tahun 1902-1920-an dan tahun 1920 sampai tahun 1940-an.

Wilayah Ternate yang dulunya pernah menjadi pusat kekuasaan Eropa di Nusantara sebelum dipindahkan ke Jakarta oleh Gubernur Jenderal Jan Pieterzen Coen. (1619-1623) yang kemudian menggantikan namanya menjadi Batavia, merupakan Markas V.O.C (*Dutch East Indian Company*), sebuah perusahaan multi nasional pertama yang dikenal dunia, untuk Asia Tenggara berpusat di benteng Oranje Ternate yang dibangun Cornelis Metalief de Jonge pada 1606-1609. V.O.C. yang tercatat menempatkan gubernurnya di Ternate sebanyak 55 orang sejak 1607 hingga 1810, berangkat dari sejarah inilah sehingga sampai dengan saat ini, keberadaan bangunan Belanda di Kota Ternate masih bisa ditemui.

Kota Ternate yang sudah berusia lebih dari 765 tahun yang memiliki peninggalan sejarah yang begitu banyak, hanya terekam di berbagai media dan buku pustaka sebagai cerita sejarah yang kurang mendapat perhatian, ini dibuktikan dengan minimnya publikasi tentang kajian arsitektur Kolonial sebagai warisan dari Kolonial Belanda yang pernah ada di Ternate, namun disatu sisi keberadaan arsitektur Kolonial di Indonesia sangat bertolak belakang dengan pemahaman oleh banyak arsitek internasional seperti H.P. Berlage, Granpré Moliere dan sebagainya, dimana pemahaman mereka bahwa keberadaan arsitektur Kolonial mempunyai mutu yang sangat tinggi.

Keberadaan bangunan - bangunan kolonial tersebut merupakan jejak - jejak kolonialisme Belanda di masa lampau. Bangunan Belanda sebagian masih terawat dan masih ditinggali, namun banyak juga bangunan yang sudah beralih fungsi serta beberapa benteng yang sudah hilang bentuk utuh bangunannya dan yang tersisa berupa puing-puing bangunan (situs sejarah). Juga terdapat beberapa rumah penduduk yang menggunakan arsitektur Kolonial Belanda dan masih terawat baik sampai sekarang. Berangkat dari hal tersebut, dan melihat keberadaan arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia sampai sekarang yang masih mendominasi pemandangan kota-kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Malang, Jogjakarta, Makassar, dan Manado, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan arsitektur Kolonial pada bangunan rumah Gubernur Jenderal VOC

di benteng Oranje Ternate, yang umumnya bertujuan untuk melestarikan rekam jejak peninggalan bangunan arsitektur kolonial Belanda di Ternate. Sebagai salah wujud eksistensi kota Ternate sebagai salah satu kota Pusaka Dunia.

Kajian teori

Arsitektur Kolonial, adalah arsitektur yang dibangun selama masa Kolonial, ketika Indonesia menjadi negara jajahan bangsa Belanda pada tahun 1600-1942, yaitu 350 tahun penjajahan Belanda di Indonesia (Rachmawati 1990:15). Arsitektur Kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda. Proses adaptasi yang dialami oleh dua bangsa terbentuk dengan apa yang dinamakan arsitektur Kolonial. Hal ini mencakup penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan estetika.

Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur Kolonial Belanda, yaitu faktor budaya setempat dan faktor budaya asing Eropa/Belanda (BAPPEKO 2005:II,5-7). Untuk lebih memperjelas dan memberi sedikit gambaran tentang gaya desain kolonial yang ada di Belanda, maka berikut ini akan sedikit dijelaskan mengenai *Dutch Colonial*. *Dutch Colonial* adalah gaya desain yang populer di *Netherland* (Belanda) sekitar tahun 1624- 1820. Menurut buku “*Architecture and Interior Design- From Colonial Era to Today*” (Ball, 1980 : 12-17), *Gaya Dutch Colonial* memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Façade yang simetris
- b. Material dari batu bata atau kayu, biasanya diekspos tanpa pelapis.
- c. *Side entry-floor plan*, pintu masuk terletak pada samping bangunan
- d. Atap Gambel
- e. *Double door way*, entrance yang mempunyai dua buah daun pintu
- f. Denah Simetris
- g. Motif pola lantai berupa garis- garis lurus
- h. Jendela besar dengan bingkai kayu
- i. Terdapat *Dormers*, yaitu bukaan yang ada pada atap

Variabel bangunan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia

Elemen-elemen bangunan bercorak Belanda yang banyak digunakan dalam arsitektur kolonial Hindia Belanda antara lain (Handinoto & Soehargo 1996:165-177):

- a. *Gevel* (gable) pada tampak depan bangunan;
- b. *Tower*;
- c. *Dormer*;
- d. *Windwijzer* (Penunjuk angin);
- e. *Nok Acroterie* (Hiasan puncak atap);
- f. *Geveltoppen* (Hiasan kemuncak atap depan);
- g. Ragam hias pada tubuh bangunan; dan
- h. *Balustrade*.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif, dimana dari data yang diperoleh dikaji berdasarkan teori yang ada, sehingga menghasilkan suatu pemahaman tipologi bangunan arsitektur kolonial pada objek bangunan yang diteliti

Hasil dan Pembahasan

Bangunan yang menjadi objek penelitian keseluruhannya berada dalam benteng Oranje yang dulunya berfungsi sebagai :

- | | |
|------------------|--------------------------------|
| 1. Gerbang | 5. Rumah Gubernur Jenderal VOC |
| 2. Barak Besar | 6. Rumah Bastion |
| 3. Barak Perwira | 7. Gudang Senjata |
| 4. Rumah Dokter | 8. Rumah Sakit |

Untuk pembahasan pada penelitian ini dikhususkan bangunan kantor residen sekaligus berfungsi sebagai rumah bagi gubernur jenderal VOC pada masa itu.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Karesidenan merupakan system pembagian administratif dalam sebuah provinsi di Hindia Belanda/Indonesia. Dimana untuk wilayah Ternate sendiri dalam kurun waktu sejak tahun 1607 hingga 1810, Belanda menempatkan gubernurnya sebanyak 55 orang.

Fasade bangunan

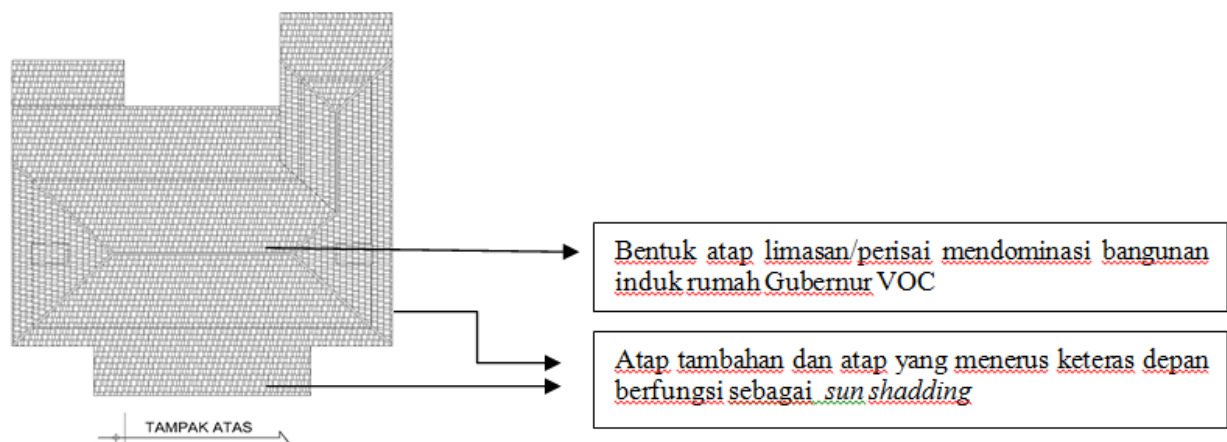
Menurut Krier dalam artikelnya *Architectural Compositon*. 2001 Dijelaskan bahwa fasade bangunan itu terdiri dari : atap, pintu, jendela, dinding dan *sun shading/luifel*.

1. Atap



Gambar 1. Atap Rumah Gubernur VOC
(Sumber: analisis penulis, 2017)

Atap bangunan pada rumah Gubernur Jenderal VOC bagian depan didominasi oleh bentuk limasan yang langsung terhubung dengan teras depan dan teras belakang. Pada bagian atap samping kiri dan kanan bangunan menggunakan *Dormer/Lubang ventilasi*, *bouvenlicht* adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.

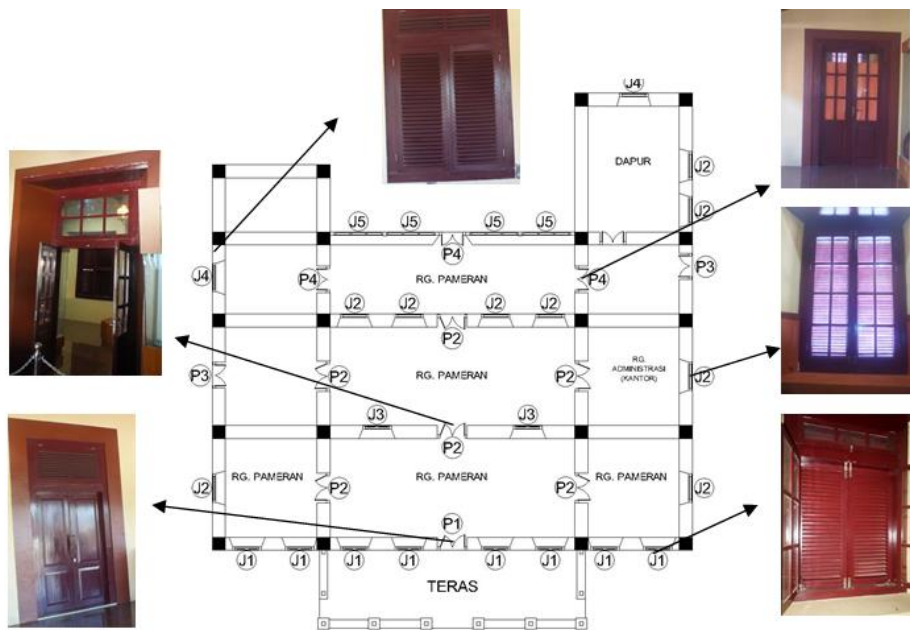


Gambar 2. Tampak atas rumah Rumah Gubernur VOC
(Sumber: penulis, 2017)

Elemen atap menguatkan karakter bangunan induk karena atap merupakan bagian penting dalam pembentuk kesan monumental dengan adanya peninggian atap, bangunan tersebut menyesuaikan dengan iklim dan cuaca kota Ternate yang panas . untuk material atap sudah beberapa mengalami perubahan seiring dengan direnovasinya bangunan tersebut. Pada tahap renovasi akhir, atap bangunan umah Gubernur VOC dikembalikan ke material sirap.

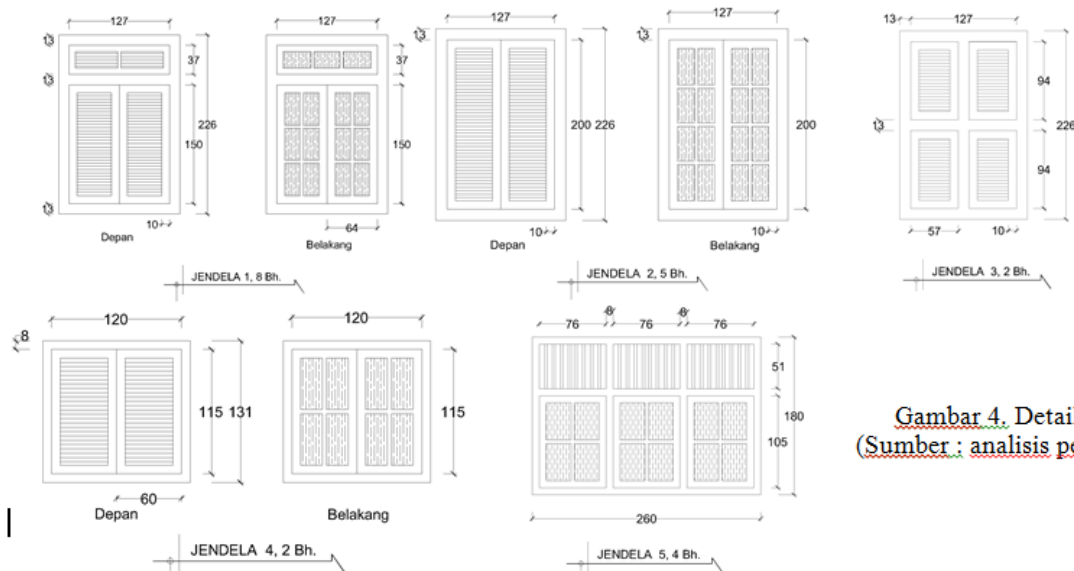
2. Pintu dan jendela

Bukaan-bukaan pada bangunan kolonial yang terdiri dari *dormer*, pintu dan jendela adalah elemen pada bangunan yang dimensi dan taata letaknya sangat mempengaruhi sirkulasi bangunan tersebut dan aktivitas di dalamnya.



Gambar 3. Rencana kosen Pintu dan jendela
(Sumber: analisis penulis, 2017)

Jendela rangkap pada fasade. Jendela ini merupakan jendela asli sejak awal rumah ini dibangun . Menurut Prijotomo, Latief & Christiyani (1987), tampak rumah tipe dengan ciri-ciri pintu dan jendela berukuran tinggi sehingga terkesan menegak (vertikal) yang kuat, penataan unsur dan komponen tampak cenderung setangkup



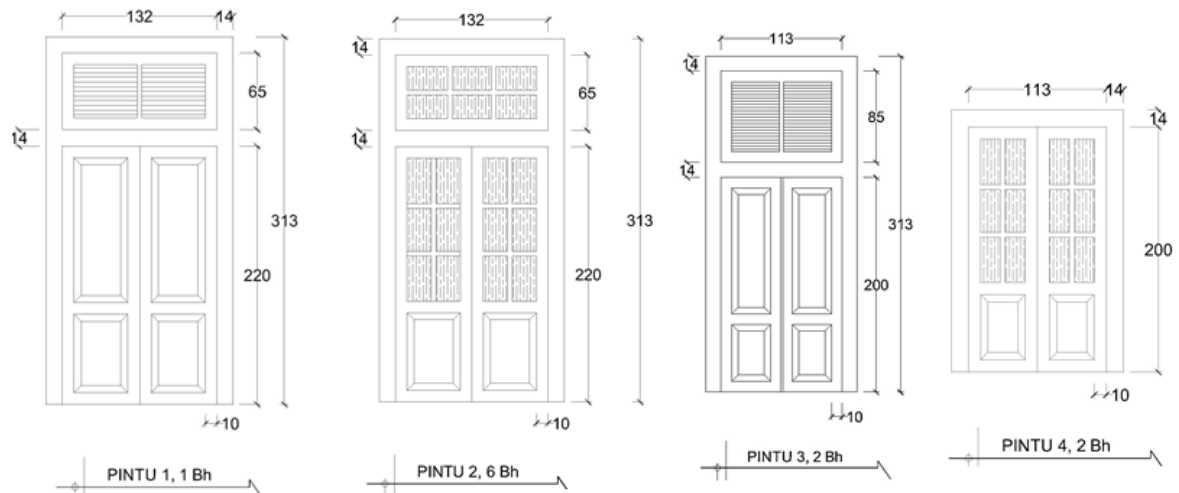
Gambar 4. Detail jendela
(Sumber : analisis penulis, 2017)

Dari gambaran di atas, terdapat lima jenis Jendela yang terdapat dalam bangunan dimana tipe jendela 1 sampai 4 masih asli bentuknya sedangkan untuk jendela tipe 5 mengalami penambahan yang dulunya merupakan areal teras belakang ditambah dinding dan diletakan jendela tipe 5.

Dari segi ukuran rata-rata tinggi jendela sampai ventilasi di atas 1.5m hanya bangunan tipe 4 yang ukurannya di bawah 1,5m. sedangkan untuk jendela tipe 5 merupakan jendela tambahan. Berdasarkan kajian teori di atas, terdapat beberapa jendela yang menggunakan *double window way* dimana gaya tersebut sangat populer di Belanda sekitar tahun 1624- 1820.

Sedangkan untuk jenis pintu, dari 4 jenis pintu semuanya menggunakan *style Double door way* atau entrance yang mempunyai dua buah daun pintu. Karakteristik pintu dan jendela ini dipengaruhi gaya arsitektur *Indische*

Empire dan *Art Nouveau* selain bentuk jendela, bentuk pintu ini juga merupakan ciri-ciri dari gaya desain Kolonial yang cukup populer di Netherland (Belanda) sekitar tahun 1624-1820.



Gambar 5. Detail pintu
(Sumber: analisis penulis, 2017)

Material yang digunakan khusus untuk pintu utama menggunakan panil masif dari kayu jati sudah mengalami perubahan dari material pintu lama. Hal ini juga diikuti dengan perubahan pada engsel dan handle pintu maupun jendela.

3. Dinding

Dinding bangunan rumah gubernur VOC secara keseluruhan menggunakan campuran dinding batu bata merah dan batu kali sehingga mempengaruhi ketebalan dinding ± 50 cm.



Gambar 6. Detail dinding
(Sumber: analisis penulis, 2017)

Gambar di atas memperlihatkan jarak antara kosen jendela dengan tepi dinding ± 50 cm ini dimaksudkan selain efek *sun shading*, juga berfungsi sebagai benteng pertahanan terakhir.

4. *Sun shading*/luifel.

Adaptasi arsitektur yang muncul dalam rancangan atap dan bagian depan rumah sebagai penyesuaian terhadap iklim dan cuaca kota Ternate yang panas dengan adanya peninggian atap, bangunan dan pembuatan teras yang cukup luas. Atap piramida yang jauh lebih besar memungkinkan penyerapan panas yang jauh lebih banyak sekaligus mencegah transmisinya kedalam ruangan. Ventilasi atap/*Dormer* memungkinkan sirkulasi angin/*cross ventilation* pada atap yang dapat juga mencegah transmisi panas kedalam ruangan. Atap yang lebih curam memungkinkan air hujan tropis mengalir lebih deras ketanah. Lebihan atap dibuat lebih lebar, membentuk beranda-beranda besar yang melindungi penghuni dari terik matahari dan tetesan air hujan yang terbawa oleh angin.



Gambar 7. Sun shading/luifel
(Sumber: analisis penulis, 2017)

Disamping unsur-unsur yang terdapat pada fasade bangunan diatas, dalam buku “Architecture and Interior Design- From Colonial Era to Today” (Ball, 1980 : 12-17), salah satu gaya Dutch Colonial mempunyai ciri adalah fasade yang simetris.

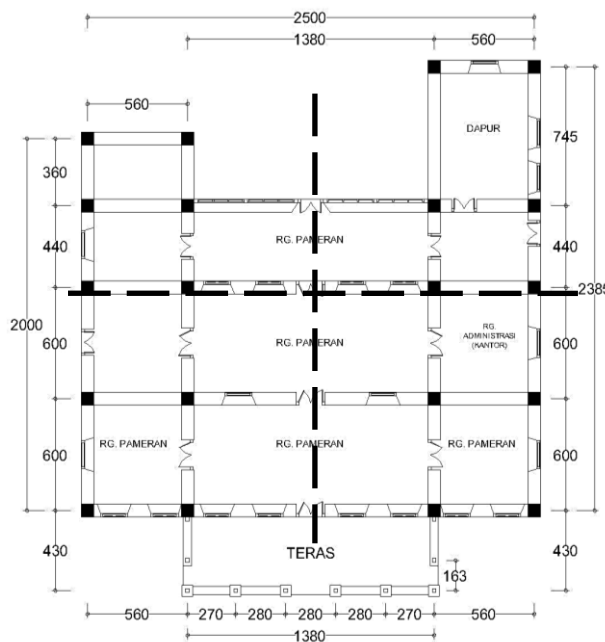


Gambar 8. Fasade simetris
(Sumber: analisis penulis, 2017)

rumah – rumah Belanda tersebut memiliki karakter yang khas yang membedakannya dari rumah – rumah biasa salah satunya adalah fasade yang simetris

Denah bangunan

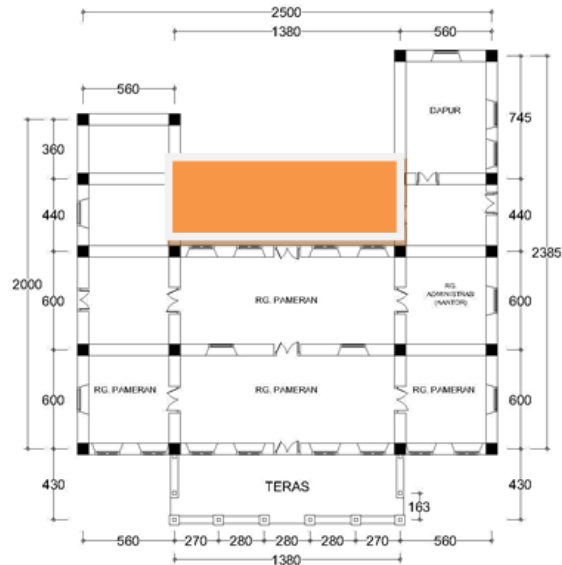
Ciri khas rumah kolonial adalah denah rumah tersebut membentuk sumbu ruang yang simetris.



Gambar 9. Denah Rumah Gubernur VOC
(Sumber: analisis penulis, 2017)

Dengan fungsi rumah tinggal pada awalnya, penulis belum mendapat referensi mengenai fungsi-fungsi ruang rumah tinggal Gubernur Jenderal VOC. Untuk sekarang fungsi rumah tinggal Residen/Gubernur Jenderal VOC telah berubah menjadi museum rempah-rempah yang dikelola oleh dinas Pariwisata kota Ternate.

Kesimetrisan ruang dapat dilihat dengan membuat poros jalan tengah yang dihubungkan oleh pintu-pintu dari satu ruang ke ruang yang lain baik arah depan belakang maupun arah kiri dan kanan bangunan yang membagi ruangan menjadi dua yang sama besar ukruannya maupun sama banyak jumlahnya.



Gambar 10. Perubahan denah
(Sumber: analisis penulis, 2017)

Gambar 10 di atas menurut analisis penulis merupakan ruangan yang mengalami penambahan. disamping mengurangi unsur kesimetrisan pada denah, fungsi awal ruangan tersebut adalah teras belakang. Hal ini sesuai dengan Helen Jessup :2, kutipan dari Ir. Handinoto dalam bukunya Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya yang menyebutkan Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang (ruang makan) dan didalamnya terdapat serambi tengah yang mejuju ke ruang tidur dan kamar-kamar lainnya.

Karakteristik denah tersebut merupakan ciri dari arsitektur kolonial Belanda pada tahun 1800-an (awal abad ke 19) sampai dengan tahun 1902. Pada periodisasi tersebut, gaya arsitektur yang terbentuk adalah gaya Hindia Belanda yang bercitra Kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan lokal, iklim dan material yang tersedia pada masa itu. Pada periode ini, gaya neo-klasik merupakan gaya arsitektur yang sangat cocok untuk mengungkapkan kemegahan kemaharajaan.

Motif pola lantai

Terhadap pola lantai bangunan masih mempertahankan pola lantai menggunakan granit ukuran 60 x 60 cm dengan komposisi simetris yang membentuk suatu patra.



Lantai baru Granit



Lantai baru Granit



Ubin asli yang diganti

Gambar 11. Material lantai rumah gubernur VOC
(Sumber: analisis penulis, 2017)

Yang disayangkan pada perubahan pola lantai maupun material yang digunakan sudah tidak lagi mengikuti pola maupun material lantai yang mendekati bentuk aslinya.

Warna ubin asli adalah warna natural yang menjadi ciri khas gaya kolonial klasik Belanda seperti yang dikatakan Victoria K. Bali, 1980, yakni gaya kolonial klasik Belanda mempunyai ciri yang cukup menonjol, yaitu mengekspose material yang ada, sehingga warna yang didapat adalah warna-warna natural

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Tipologi berdasarkan elemen fasad bangunan didominasi oleh elemen arsitektural dengan ukuran berukuran tinggi sehingga terkesan menegak (vertikal) yang kuat. Penggunaan bentuk yang sederhana dan tidak memiliki banyak ornament pada fasade bagian depan bangunan menggambarkan bangunan yang monumental. Pintu dan jendela bangunan merupakan salah satu adaptasi terhadap iklim di Indonesia, selain itu pada ruang dalam bangunan digunakan jenis pintu massif yang menggambarkan bangunan milik penguasa pada masanya.
2. Untuk jenis pintu, dari 4 jenis pintu semuanya menggunakan *style Double door way* atau *entrance* yang mempunyai dua buah daun pintu. Karakteristik pintu dan jendela ini dipengaruhi gaya arsitektur *Indische Empire* dan *Art Nouveau* selain bentuk jendela, bentuk pintu ini juga merupakan ciri-ciri dari gaya desain Kolonial yang cukup populer di Netherland (Belanda) sekitar tahun 1624-1820.
3. Bangunan rumah Gubernur VOC dibangun pada periodisasi tahun 1800-an (awal abad ke 19) sampai dengan tahun 1902. Dengan dibuktikan dengan ciri-ciri bangunan yang menonjol seperti:
 - Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar di serambi depan dan belakang
 - Façade yang simetris
 - Material dari batu bata atau kayu, biasanya diekspos tanpa pelapis.
 - *Side entry-floor plan*, pintu masuk terletak pada samping bangunan
 - Atap Perisai yang dominan pada bangunan
 - *Double door way, entrance* yang mempunyai dua buah daun pintu
 - Motif pola lantai berupa garis- garis lurus
 - Jendela besar dengan bingkai kayu
 - Terdapat *Dormers*, yaitu bukaan yang ada pada atap
4. Keberadaan peninggalan Arsitektur Kolonial di Ternate menjadi sangat penting untuk menjaga eksistensi Ternate sebagai salah satu daerah yang memiliki nilai sejarah di Indonesia. Guna mendukung hal tersebut, proses penelitian ini menjadi sangat penting bagi perkembangan ilmu arsitektur di Kota Ternate dan kontribusi umum dari penelitian ini diharapkan akan melengkapi dokumentasi tentang perkembangan kota Ternate tidak hanya dari segi sejarahnya tetapi dari segi kekayaan bangunan arsitekturnya.

Daftar Pustaka

- Amal, M. Adnan. (2010), *Kepulauan Rempah-Rempah (Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950)*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Maluku Utara
- Arthantya Dwi Kariszta, Galih Widjil Pangarsa, Antariksa (2008), *Tipologi Façade Rumah Tinggal Kolonial Belanda Di Kayutangan - Malang* . arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 2, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
- Ball, Victoria Kloss (1980), *Architecture and Interior Design from the Colonial era today*. New York: Interscience Publication
- BAPPEKO. (2005), *Studi Membuat Kriteria Karakter Desain Bangunan Berarsitektur Lama/Kuno atau Bersejarah*. Laporan Fakta dan Analisa. Malang: Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. (Tidak dipublikasikan)
- Handinoto & Soehargo, P.H. (1996), *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Kristen PETRA
- Harisun Endah, (2016), *Kajian Tipologi Arsitektur Kolonial Terhadap Rumah Tinggal di Kota Ternate*, Jurnal Ilmiah Archipelascape Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik UNKHAIR. Vol.3 2016 (ISSN. 2356-5160)
- Kindangen. (2003), *Pengaruh Tipe Jendela Terhadap Pola Aliran Udara Dalam Ruang*, Dimensi Teknik Arsitektur Volume 31 Nomor 2, Desember, hlm. 158-162

- Lintang Satiti Mahabella, Antariksa, Noviani Suryasari (2010), *Tata ruang dalam rumah peninggalan Masa kolonial di temenggungan kota malang*. arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 1, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
- Mahabella, Lintang Satiti (2010), *Tata Ruang Dalam Rumah Peninggalan Masa Kolonial Di Temenggungan Kota Malang*, arsitektur e-Journal, Volume 1 Nomor 1, Maret 2010
- Nova Juwita Hersanti, Galih Widjil Pangarsa, Antariksa, *tipologi rancangan pintu dan jendela rumah kolonial Belanda di kayutangan malang*. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya
- Prijotomo, Latief & Christiyani. (1987), *Komposisi Olah Tampang Arsitektur Kampung, Telaah Kasus Kampung Surabaya*. Surabaya : ITS.
- Rachmawati, M. (1990), *Studi Olah Tampang Bangunan Kolonial (Rumah Tinggal di Malang)*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.
- Santoso, Ivana Novita (2013), *Gaya Desain Kolonial Belanda dan Cina pada Interior Hotel Ganefo Surabaya*, JURNAL INTRA Vol. 1, No. 1, (2013) 1-13
- Setiawan, Matthew Albert Lee (2013), *Gaya Kolonial pada Rumah Tinggal Keluarga Ko Som Ien dan Ko Kwat Ie di Magelang*, JURNAL INTRA Vol. 1, No. 2, (2013) 1-8
- Sukarno, Pipiet Gayatri. (2014), *Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun*, Jurnal Arsitektur NALARs Volume 13 No 2 Juli 2014: 99-112
- Sulistijowati, M. (1991), *Tipologi Arsitektur Pada Rumah Kolonial Surabaya (Dengan Kasus Perumahan Plampitan dan Sekitarnya)*. Tidak dipublikasikan. Surabaya: Pusat Penelitian Institut Teknologi Sepuluh November.